

Implementasi Nilai-Nilai Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan karakter di Raudhatul Athfal Kota Pekanbaru

Roby Seprya¹

Info Artikel	Abstract
Keywords: Panca Cinta; Love-Based Curriculum; Character Education; Early Childhood; Raudhatul Athfal;	This study aims to analyze the implementation of the Panca Cinta values within the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) in Raudhatul Athfal (RA) in Pekanbaru City. This study employed a descriptive qualitative approach involving RA principals and teachers as primary informants and madrasa supervisors as supporting informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of Panca Cinta is integrated into daily learning activities, habituation, teacher modeling, social interaction, and the educational environment. The five dimensions love for Allah and His Messenger, love of knowledge, love for the environment, love for oneself and others, and love for the homeland are implemented through prayer and religious habituation, exploratory and play-based learning, environmental care, sharing and cooperation, and the introduction of national and local cultural values. Teacher role modeling and habituation are the main mechanisms for internalizing these values. The findings are consistent with humanistic theory, particularly the importance of acceptance, empathy, and supportive relationships, as well as Bandura's social learning theory concerning observation and behavioral modeling. This study contributes an integrative perspective on character education by demonstrating that Panca Cinta can connect spiritual, intellectual, social-emotional, ecological, and national values within early childhood Islamic education.
Kata kunci: Panca Cinta; Kurikulum Berbasis Cinta; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Raudhatul Athfal;	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Raudhatul Athfal (RA) di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kepala RA dan guru sebagai informan utama serta pengawas madrasah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Panca Cinta terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, interaksi sosial, dan lingkungan pendidikan. Lima dimensi Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama, serta cinta tanah air, diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan rasa syukur, kegiatan bermain dan

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: robyssepria1990@gmail.com

eksplorasi, kepedulian terhadap lingkungan, kegiatan berbagi dan bekerja sama, serta pengenalan simbol, budaya, dan nilai kebangsaan. Keteladanan guru dan pembiasaan menjadi strategi utama dalam proses internalisasi nilai. Implementasi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan perspektif humanistik dan teori pembelajaran sosial yang menekankan pengalaman positif, hubungan yang empatik, serta proses belajar melalui pengamatan dan keteladanan. Penelitian ini menegaskan bahwa Panca Cinta dapat menjadi kerangka integratif dalam pendidikan karakter anak usia dini yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, sosial-emosional, ekologis, dan kebangsaan.

Artikel Histori:

Disubmit:
19 Mei 2026

Direvisi:
02 Juni 2026

Diterima:
04 Juni 2026

Dipublish:
01 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Seprya, R. (2026). Implementasi nilai-nilai Panca Cinta dalam kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan karakter di Raudhatul Athfal Kota Pekanbaru, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (2), 1339-1340, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1252>

Korepondensi Penulis: Roby Seprya, robysespya1990@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1252>

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license



(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). © 2026 by the author(s)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, nilai moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Pada fase ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat strategis karena nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, empati, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain mulai terbentuk melalui pengalaman, interaksi, pembiasaan, serta keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus (Khaironi, 2017). Oleh sebab itu, pendidikan pada jenjang Raudhatul Athfal (RA) tidak semestinya hanya berorientasi pada perkembangan kemampuan kognitif, tetapi juga perlu memberikan perhatian yang seimbang terhadap perkembangan afektif, sosial, moral, dan spiritual anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan tersebut semakin relevan dengan hadirnya kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025. Kebijakan ini hadir sebagai respons terhadap berbagai persoalan pendidikan dan tantangan sosial, seperti intoleransi, kekerasan, krisis kemanusiaan, melemahnya kepedulian sosial, serta kebutuhan untuk membangun lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan berkeadaban (Shulhan, 2025). KBC menempatkan cinta sebagai nilai fundamental dalam proses pendidikan sehingga pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki kepedulian, empati, akhlak, kesadaran spiritual, dan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman.

Salah satu konsep utama dalam KBC adalah Panca Cinta, yang meliputi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama, serta cinta tanah air (Danil et al., 2025). Kelima nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik pendidikan anak usia dini karena dapat diinternalisasikan melalui pengalaman konkret dan kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan anak. Cinta kepada Allah dan Rasul dapat diwujudkan melalui doa, ibadah, rasa syukur, dan pengenalan terhadap ciptaan Allah. Cinta ilmu dapat dikembangkan melalui rasa ingin tahu dan kegembiraan belajar. Cinta lingkungan dapat ditanamkan melalui kegiatan menjaga kebersihan dan merawat tanaman. Cinta diri dan sesama dapat dikembangkan melalui berbagi, menolong, menghargai teman, dan menunjukkan empati. Sementara itu, cinta tanah air dapat

dikenalkan melalui pengenalan simbol negara, budaya lokal, dan pembiasaan hidup tertib serta bertanggung jawab.

Meskipun secara konseptual Panca Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter anak usia dini, persoalan yang muncul adalah bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran di satuan pendidikan. Implementasi nilai karakter di lembaga PAUD dan RA masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pada pendidikan anak usia dini masih cenderung memberikan perhatian besar terhadap pencapaian kemampuan kognitif, sementara pengembangan dimensi afektif, moral, dan sosial belum selalu terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran (Rofiah, 2022; Mulyani, 2023). Di sisi lain, guru juga menghadapi tantangan dalam menerjemahkan nilai karakter yang bersifat abstrak ke dalam aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena KBC merupakan kebijakan yang relatif baru sehingga diperlukan kajian empiris mengenai bagaimana kebijakan tersebut dipahami dan diterapkan pada tingkat satuan pendidikan, khususnya RA. Dokumen kebijakan dan panduan KBC telah memberikan landasan filosofis dan normatif mengenai pentingnya nilai cinta dalam pendidikan, tetapi implementasi empirisnya pada jenjang RA masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara konsep normatif Panca Cinta dengan praktik implementasinya dalam pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan wawasan bahwa implementasi Panca Cinta perlu dipahami bukan sebagai tambahan materi pembelajaran, melainkan sebagai nilai yang diintegrasikan ke dalam keseluruhan ekosistem pendidikan. Pemecahan masalah diarahkan pada identifikasi bagaimana guru dan lembaga RA menerjemahkan setiap dimensi Panca Cinta ke dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan inti, pembiasaan, keteladanan guru, interaksi sosial, pengelolaan lingkungan belajar, serta evaluasi perkembangan anak. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai cinta tidak berhenti pada tataran dokumen kurikulum, tetapi menjadi bagian dari pengalaman nyata anak.

Dalam perspektif pendidikan humanistik, pembelajaran yang berlandaskan cinta menempatkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional, sosial, spiritual, dan intelektual yang harus dikembangkan secara utuh. Pemikiran Carl Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, menerima, empatik, dan menghargai peserta didik. Sementara itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa anak memperoleh banyak perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang berada di lingkungan mereka. Kedua perspektif tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa internalisasi Panca Cinta pada anak usia dini tidak hanya berlangsung melalui penyampaian verbal, tetapi terutama melalui pengalaman, pembiasaan, interaksi, dan keteladanan guru.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya perhatian terhadap pendidikan karakter dan nilai sosial pada anak usia dini. Rofiah (2022) melalui penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di Raudhatul Athfal menunjukkan bahwa pembiasaan harian memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengaitkan pembiasaan dengan konstruksi nilai Panca Cinta. Mulyani (2023) menekankan pentingnya keteladanan guru dalam penguatan empati anak usia dini, tetapi belum mengembangkan kerangka yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan kebangsaan secara bersamaan.

Yuliana dan Ramadhan (2021) menunjukkan bahwa kegiatan bermain dapat menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada metode pembelajaran dan internalisasi nilai keislaman secara umum, bukan pada Panca Cinta sebagai kerangka filosofis KBC. Selanjutnya, Rahmawati (2024)

mengembangkan pembelajaran berbasis kasih sayang di TK Islam Terpadu dengan pendekatan humanistik. Penelitian tersebut memiliki kedekatan filosofis dengan KBC, tetapi cakupannya masih berfokus pada dimensi kasih sayang dan belum mengintegrasikan keseluruhan dimensi Panca Cinta. Sementara itu, panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan Kementerian Agama pada tahun 2025 memberikan dasar normatif mengenai konsep dan implementasi KBC, tetapi masih membutuhkan penguatan melalui penelitian empiris pada tingkat satuan pendidikan, khususnya RA.

Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum banyaknya penelitian empiris yang secara khusus mengkaji implementasi Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta pada jenjang Raudhatul Athfal. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan karakter, pembiasaan, empati, nilai keislaman, atau pembelajaran berbasis kasih sayang secara terpisah. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, ekologis, sosial, personal, dan kebangsaan dalam satu kerangka implementasi pendidikan anak usia dini berbasis cinta.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, kebaruan objek, yaitu mengkaji implementasi Panca Cinta pada lembaga RA di Kota Pekanbaru dalam konteks kebijakan KBC yang relatif baru. Kedua, kebaruan perspektif, yaitu memadukan konsep Panca Cinta dengan perspektif pendidikan humanistik Carl Rogers dan teori pembelajaran sosial Albert Bandura untuk menjelaskan proses internalisasi nilai melalui pengalaman, interaksi, pembiasaan, dan keteladanan. Ketiga, kebaruan praktis, yaitu menghasilkan gambaran dan kerangka implementasi Panca Cinta yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru, kepala RA, pengawas, dan pemangku kepentingan pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter yang humanis, religius, dan kontekstual.

Secara teoritik, penelitian ini bertumpu pada konsep Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kepedulian lingkungan, pengembangan diri, dan kesadaran kebangsaan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Panca Cinta menjadi kerangka nilai yang menghubungkan hubungan anak dengan Allah dan Rasul-Nya, ilmu pengetahuan, lingkungan, diri sendiri dan sesama, serta bangsa dan negara. Dalam konteks RA, nilai tersebut perlu diwujudkan melalui pembelajaran yang menyenangkan, konkret, kontekstual, berbasis pengalaman, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pendidikan karakter anak usia dini juga menjadi landasan teoritik penting dalam penelitian ini. Pendidikan karakter pada usia dini berlangsung melalui proses yang berkesinambungan antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, bermain, dan interaksi sosial. Nilai seperti empati, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kejujuran, toleransi, kepedulian, dan kasih sayang perlu hadir dalam aktivitas sehari-hari anak, bukan hanya sebagai materi yang disampaikan secara verbal (Khaironi, 2017; Khoiriyah et al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan implementasi Panca Cinta sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta pada Raudhatul Athfal di Kota Pekanbaru, meliputi bentuk implementasi, strategi guru, pembiasaan, keteladanan, lingkungan pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter Islam anak usia dini dan kontribusi praktis bagi pengembangan implementasi KBC di tingkat satuan pendidikan.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan sejauh mana Kurikulum Berbasis Cinta mampu diterjemahkan dari kebijakan menjadi praktik pendidikan yang nyata. Implementasi Panca Cinta diharapkan tidak hanya membentuk anak yang memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga anak yang memiliki kasih sayang, empati, rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan menghargai orang lain, serta rasa memiliki terhadap bangsa. Dengan demikian, KBC

dapat diposisikan bukan sekadar sebagai kebijakan kurikulum, melainkan sebagai paradigma pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Rancangan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Raudhatul Athfal (RA) di Kota Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah (natural setting) dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data yang dikaji berupa aktivitas, perilaku, pengalaman, pemahaman, dan praktik pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi Panca Cinta. Proses penelitian dilaksanakan melalui studi pendahuluan, penentuan lokasi dan informan, pengumpulan data di lapangan, analisis data, serta penyusunan kesimpulan. Fokus penelitian diarahkan pada lima dimensi Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama, serta cinta tanah air. Kelima dimensi tersebut dikaji melalui perencanaan pembelajaran, kegiatan belajar dan bermain, pembiasaan, keteladanan guru, interaksi sosial, dan lingkungan pendidikan.

Sasaran penelitian adalah Raudhatul Athfal di Kota Pekanbaru yang telah menerapkan atau mulai mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami yang relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan kesiapan lembaga, keberadaan program pembiasaan karakter, keterlibatan guru dalam pembelajaran berbasis nilai, serta keterbukaan lembaga terhadap kegiatan penelitian. Ada 3 lembaga dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai praktik implementasi Panca Cinta pada pendidikan anak usia dini. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan utama terdiri atas kepala RA dan guru, sedangkan pengawas madrasah digunakan sebagai informan pendukung. Peserta didik usia 4–6 tahun menjadi sasaran observasi untuk melihat manifestasi nilai Panca Cinta dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari. Jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan perhitungan statistik, tetapi berdasarkan kecukupan dan kejenuhan data (data saturation), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak lagi menghasilkan informasi substantif yang baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan peserta didik dalam kondisi alamiah. Aktivitas yang diamati meliputi kegiatan doa, pembelajaran, bermain, kerja kelompok, menjaga kebersihan, interaksi antarteman, kegiatan keagamaan, dan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai Panca Cinta. Pedoman observasi dikembangkan berdasarkan lima dimensi Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama, serta cinta tanah air. Setiap dimensi diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati, seperti kegiatan berdoa dan bersyukur, rasa ingin tahu dan semangat belajar, menjaga kebersihan dan merawat lingkungan, berbagi dan menolong teman, menghargai perbedaan, serta mengenal budaya dan simbol kebangsaan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala RA, guru, dan pengawas madrasah. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian dan konsep Panca Cinta. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman informan terhadap Kurikulum Berbasis Cinta, bentuk perencanaan dan pelaksanaan Panca Cinta, strategi guru, pembiasaan, keteladanan, respons peserta didik, faktor pendukung dan penghambat, keterlibatan orang tua, serta evaluasi implementasi Panca Cinta. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data

pendukung berupa dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, program pembiasaan, jadwal kegiatan, catatan perkembangan anak, foto kegiatan, hasil karya peserta didik, serta dokumen lain yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, catatan lapangan, dan alat perekam digunakan untuk membantu proses pengumpulan data.

Pengembangan instrumen dilakukan berdasarkan kajian teoritik mengenai Kurikulum Berbasis Cinta, Panca Cinta, pendidikan karakter anak usia dini, pendidikan humanistik, dan pembelajaran sosial. Konsep teoritik tersebut kemudian diturunkan menjadi dimensi dan indikator yang relevan dengan karakteristik anak usia dini. Pedoman observasi dan wawancara selanjutnya diperiksa dari aspek kesesuaian isi, keterbacaan, dan relevansinya dengan fokus penelitian sebelum digunakan di lapangan. Pengembangan instrumen dilakukan secara fleksibel karena penelitian kualitatif memungkinkan munculnya pertanyaan lanjutan sesuai dengan temuan yang berkembang selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikondensasi melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengkodean, dan pengelompokan data. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan lima dimensi Panca Cinta serta tema-tema baru yang muncul dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik untuk menggambarkan pola implementasi Panca Cinta dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, interaksi sosial, dan lingkungan RA. Tahap berikutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan diverifikasi secara terus-menerus melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala RA, guru, pengawas madrasah, serta hasil pengamatan terhadap peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi informasi atau interpretasi tertentu kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman dan pemahaman informan. Peneliti juga menyimpan catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil pengkodean, dan dokumentasi penelitian sebagai bagian dari audit trail untuk menjaga keterlacakan proses penelitian.

Penelitian ini tidak menggunakan alat dan bahan laboratorium atau peralatan eksperimen khusus. Peralatan pendukung yang digunakan meliputi pedoman observasi dan wawancara, buku catatan lapangan, alat perekam suara, kamera atau perangkat dokumentasi, serta komputer untuk mengorganisasi dan menganalisis data. Bahan penelitian berupa dokumen Kurikulum Berbasis Cinta, perangkat pembelajaran RA, program pembiasaan, catatan perkembangan peserta didik, dokumentasi kegiatan, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan Panca Cinta, pendidikan karakter, dan pendidikan anak usia dini. Dengan rancangan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam, kontekstual, dan empiris mengenai implementasi Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta pada Raudhatul Athfal di Kota Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Raudhatul Athfal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Raudhatul Athfal di Kota Pekanbaru dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Panca Cinta ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, interaksi sosial, dan pengelolaan lingkungan belajar. Panca Cinta yang terdiri atas cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama, serta cinta tanah air tidak ditempatkan sebagai materi pembelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar anak sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini yang menekankan pengalaman konkret, kegiatan bermain, pembiasaan, dan keteladanan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada RA Al-Kifayah, RA Al-Hidayah, dan Addina Syifa di Kota Pekanbaru, penerapan nilai Panca Cinta terlihat dalam berbagai aktivitas harian anak. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, membaca surah pendek, berbagi dengan teman, merapikan alat bermain, menjaga kebersihan, merawat tanaman, melakukan kegiatan eksplorasi, menyanyikan lagu nasional, dan mengenal budaya lokal merupakan bentuk implementasi nilai cinta dalam kehidupan pendidikan anak.

Kepala RA A menjelaskan bahwa implementasi KBC tidak dilakukan melalui pemberian materi secara teoritis, tetapi melalui pembiasaan yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan anak.

"Kami tidak mengajarkan Panca Cinta sebagai materi yang berdiri sendiri. Anak-anak kami biasakan melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya sebelum belajar berdoa, setelah bermain merapikan mainan, kemudian belajar berbagi dengan teman dan menjaga kebersihan. Jadi nilai cintanya masuk melalui pembiasaan." (Kepala RA Al-Kifayah, wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Panca Cinta pada jenjang RA bersifat integratif dan kontekstual. Nilai yang bersifat abstrak diterjemahkan menjadi perilaku konkret yang dapat dilakukan anak. Dengan demikian, KBC tidak hanya menjadi dokumen atau kebijakan kurikulum, tetapi mulai diwujudkan dalam budaya pendidikan sehari-hari.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi Panca Cinta sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru dan kepala RA mengenai substansi nilai cinta. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi menjadi figur yang memberikan contoh perilaku kepada anak. Kondisi ini menjadikan keteladanan sebagai salah satu mekanisme utama dalam proses internalisasi nilai.

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan dimensi Panca Cinta yang paling mudah ditemukan dalam praktik pembelajaran di RA. Implementasinya dilakukan melalui pembiasaan berdoa, membaca surah pendek, mengucapkan salam, mengenalkan kisah Nabi Muhammad saw., mengenalkan nama-nama Allah, mengajarkan rasa syukur, dan menghubungkan berbagai pengalaman anak dengan kebesaran Allah.

Seorang guru RA Al-Kifayah Bmenjelaskan:

"Kami selalu menghubungkan kegiatan anak dengan Allah. Kalau anak melihat tanaman, misalnya, kami katakan bahwa tanaman itu ciptaan Allah sehingga harus dijaga. Kalau mendapat makanan, kami ajarkan mengucapkan alhamdulillah. Jadi anak belajar mencintai Allah melalui hal-hal yang mereka lihat dan lakukan." (Guru RA Al-Hidayah, wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan cinta kepada Allah tidak terbatas pada kegiatan ritual, tetapi dihubungkan dengan kehidupan konkret anak. Guru mengintegrasikan nilai spiritual dengan kegiatan bermain dan pembelajaran sehingga anak memperoleh pengalaman religius yang dekat dengan kehidupannya.

Selain pembiasaan, keteladanan guru juga menjadi bagian penting. Guru menunjukkan perilaku religius dalam interaksi sehari-hari sehingga anak memperoleh model perilaku yang dapat diamati dan ditiru.

"Anak-anak lebih mudah meniru daripada mendengarkan penjelasan panjang. Karena itu guru harus memberikan contoh. Kalau kita mengucapkan salam, berbicara lembut, berdoa dan menghargai orang lain, anak biasanya ikut meniru." (Guru RA Addin Syifa, wawancara, 2026)

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang terdapat dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, guru menjadi model utama yang memperlihatkan bagaimana nilai keagamaan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pada saat yang sama, temuan tersebut memperkuat perspektif humanistik yang menempatkan pengalaman dan hubungan interpersonal sebagai bagian penting dalam pendidikan. Anak tidak diposisikan sebagai objek yang hanya menerima informasi agama, tetapi sebagai individu yang mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam lingkungan yang penuh kasih.

Cinta Ilmu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta ilmu diimplementasikan melalui kegiatan bermain, membaca cerita, bertanya, mengamati, bereksperimen secara sederhana, mengeksplorasi lingkungan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sesuatu secara mandiri. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak memiliki pengalaman positif terhadap kegiatan belajar.

Guru RA Al-Kifayah menjelaskan:

"Kami berusaha supaya anak senang belajar. Kalau anak bertanya, jangan langsung disalahkan atau dikatakan tidak tahu. Justru kami arahkan supaya dia mencari tahu. Anak-anak biasanya sangat senang kalau diberi kesempatan mencoba sendiri." (Guru RA Al-Kifayah wawancara, 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cinta ilmu tidak dipahami hanya sebagai kemampuan menguasai pengetahuan, tetapi sebagai sikap positif terhadap proses belajar. Anak didorong untuk memiliki rasa ingin tahu, berani bertanya, dan mencoba sesuatu yang baru.

Kepala RA Al-Hidayah menambahkan:

"Bagi anak usia dini, cinta ilmu itu bukan berarti mereka harus menguasai banyak materi. Yang penting mereka senang bertanya, senang mencoba, dan tidak takut ketika belajar sesuatu yang baru." (Kepala RA Al-Hidayah, wawancara, 2026)

Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan cinta ilmu pada RA sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar, sedangkan anak diberi ruang untuk mengeksplorasi dan membangun pengetahuannya.

Dalam perspektif humanistik, kondisi tersebut mencerminkan upaya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Anak memperoleh kebebasan yang terarah untuk belajar sesuai dengan rasa ingin tahu dan pengalaman perkembangannya.

Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan diimplementasikan melalui berbagai pembiasaan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, merapikan alat bermain, merawat tanaman, menjaga fasilitas sekolah, dan menghemat penggunaan sumber daya. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sehingga anak tidak hanya mengetahui pentingnya kebersihan, tetapi juga mempraktikkannya.

Guru RA Addin Syifa menyatakan:

"Setelah bermain, anak-anak kami biasakan merapikan kembali mainannya. Kalau ada sampah, mereka diarahkan untuk membuang ke tempat sampah. Kami juga punya kegiatan menyiram tanaman. Memang sederhana, tetapi kami ingin anak terbiasa menjaga lingkungan sejak kecil." (Guru RA Addin Syifa, wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dilakukan melalui tindakan langsung. Anak belajar mencintai lingkungan dengan terlibat langsung dalam kegiatan merawat dan menjaga lingkungan sekolah.

Menariknya, guru juga menghubungkan kepedulian lingkungan dengan nilai spiritual.

"Kami sampaikan kepada anak bahwa lingkungan ini ciptaan Allah. Kalau kita mencintai Allah, berarti kita juga harus menjaga apa yang Allah ciptakan. Jadi kebersihan bukan hanya karena aturan sekolah, tetapi bagian dari rasa syukur." (Kepala RA Addin Syifa, wawancara, 2026)

Temuan tersebut memperlihatkan adanya integrasi antara nilai spiritual dan ekologis. Cinta lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan kebersihan, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan rasa syukur terhadap ciptaan Allah.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa implementasi cinta lingkungan masih lebih dominan pada kegiatan kebersihan dan perawatan lingkungan. Kegiatan ekologis yang lebih luas seperti pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik, penghematan air, dan pengenalan keanekaragaman hayati belum dilakukan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan kegiatan KBC agar dimensi cinta lingkungan berkembang dari sekadar kebersihan menuju kesadaran ekologis.

Cinta Diri dan Sesama

Cinta diri dan sesama diwujudkan melalui pembiasaan berbagi, membantu teman, bekerja sama, menghargai perbedaan, meminta maaf, memaafkan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan interaksi sehari-hari sebagai media untuk membentuk empati dan perilaku prososial anak.

Seorang guru RA Al-Kifayah menjelaskan:

"Kalau ada anak yang berebut mainan, kami tidak langsung memarahi. Kami tanyakan dulu bagaimana perasaannya, kemudian kami ajarkan bergantian. Kalau ada yang menangis, teman-temannya kami ajak untuk menolong. Dari situ mereka belajar bahwa teman harus disayangi." (Guru RA Al-Kifayah, wawancara, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak selalu dipandang sebagai masalah yang harus segera dihentikan, tetapi dapat digunakan sebagai kesempatan pembelajaran sosial dan emosional. Guru membantu anak mengenali perasaan, memahami perasaan orang lain, dan mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama.

Guru RA A juga menegaskan pentingnya membangun budaya saling menghargai.

"Kami selalu mengingatkan bahwa semua anak adalah teman. Tidak boleh mengejek, tidak boleh memukul, dan harus saling membantu. Kalau ada yang berbeda kemampuan, kami ajarkan teman yang lain untuk membantu, bukan menertawakan." (Guru RA Al-Hidayah, wawancara, 2026)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa cinta diri dan sesama memiliki hubungan erat dengan pembentukan empati, toleransi, dan perilaku prososial. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dibangun melalui pengalaman interaksi langsung.

Dalam teori Bandura, perilaku prososial dapat berkembang ketika anak mengamati model yang menunjukkan perilaku tersebut. Oleh sebab itu, perilaku guru dalam memperlakukan anak menjadi faktor penting. Guru yang menunjukkan kasih sayang, kesabaran, dan penghargaan akan memberikan model sosial yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Cinta Tanah Air

Implementasi cinta tanah air dilakukan melalui pengenalan bendera Merah Putih, lagu nasional, simbol negara, budaya lokal, kegiatan peringatan hari nasional, serta pengenalan keberagaman budaya Indonesia. Pada konteks Pekanbaru, budaya Melayu Riau juga menjadi salah satu media yang digunakan untuk mengenalkan identitas budaya kepada anak.

Guru B menjelaskan:

"Untuk anak-anak, cinta tanah air kami kenalkan melalui hal-hal yang dekat dengan mereka. Mereka diajak mengenal bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengenal pakaian daerah dan budaya Melayu Riau. Kami ingin anak bangga dengan daerahnya dan juga bangga menjadi bagian dari Indonesia." (Guru Addin Syifa, wawancara, 2026)

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa cinta tanah air pada anak usia dini dikembangkan melalui pengalaman yang konkret dan dekat dengan kehidupan anak. Guru tidak memberikan penjelasan nasionalisme yang abstrak, tetapi menggunakan simbol, lagu, budaya, dan kegiatan bersama sebagai media pembelajaran.

Kepala RA Bmenambahkan:

"Kami tidak menjelaskan nasionalisme dengan bahasa yang sulit. Anak cukup diajarkan menghormati bendera, menyanyikan lagu nasional, mengenal budaya daerah, dan menghargai teman

yang berbeda. Itu sudah menjadi bagian dari cinta tanah air." (Kepala RA Al-Hidayah, wawancara, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa cinta tanah air dapat dikembangkan melalui pengenalan identitas, budaya, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan antara cinta tanah air dan nilai toleransi dalam kehidupan sosial anak.

Keteladanan Guru sebagai Mekanisme Internalisasi Panca Cinta

Salah satu temuan utama penelitian adalah bahwa keteladanan guru menjadi mekanisme penting dalam implementasi Panca Cinta. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku bagi anak.

Kepala RA A mengungkapkan:

"Kalau kami ingin anak berbicara sopan, gurunya harus sopan. Kalau ingin anak menjaga kebersihan, guru juga harus menjaga kebersihan. Anak itu melihat apa yang dilakukan gurunya. Jadi sebelum mengajarkan nilai kepada anak, guru harus memberikan contoh." (Kepala RA Al-Kifayah, wawancara, 2026)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi KBC sangat bergantung pada konsistensi perilaku pendidik. Nilai cinta akan sulit diinternalisasikan apabila guru hanya menyampaikan nilai secara verbal tetapi tidak memperlihatkannya melalui tindakan.

Temuan ini mengonfirmasi teori pembelajaran sosial Bandura bahwa perilaku dapat diperoleh melalui proses observasi terhadap model. Anak mengamati perilaku guru, kemudian mengembangkan kecenderungan untuk menirunya. Dalam konteks Panca Cinta, guru menjadi figur sentral dalam proses pembentukan perilaku religius, sosial, ekologis, intelektual, dan kebangsaan.

Di sisi lain, keteladanan guru juga berhubungan dengan teori humanistik Rogers yang menekankan pentingnya hubungan yang hangat, empatik, dan penuh penerimaan. Guru yang memperlakukan anak dengan kasih sayang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak berkembang secara positif.

Pembiasaan sebagai Strategi Internalisasi Panca Cinta

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi strategi yang dominan dalam implementasi Panca Cinta. Nilai-nilai cinta diterapkan secara berulang melalui kegiatan yang sama atau serupa setiap hari.

Seorang guru menyatakan:

"Kuncinya memang pembiasaan. Kalau hanya disampaikan sekali, anak cepat lupa. Tetapi kalau setiap hari dilakukan, lama-lama menjadi kebiasaan. Misalnya salam, berdoa, berbagi, merapikan mainan, menjaga kebersihan, itu dilakukan setiap hari." (Guru RA Al-Hidayah, wawancara, 2026)

Pembiasaan menjadikan nilai yang bersifat abstrak menjadi perilaku yang dapat dilihat dan dilakukan anak. Proses tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi Panca Cinta berlangsung secara bertahap melalui pengalaman yang berulang.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan memiliki posisi strategis karena anak belajar melalui rutinitas dan pengalaman konkret. Nilai cinta kemudian tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kecenderungan perilaku.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Panca Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Panca Cinta didukung oleh beberapa faktor, yaitu komitmen kepala RA, pemahaman dan keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, kegiatan pembiasaan, lingkungan belajar yang mendukung, dan keterlibatan orang tua.

Kepala RA Addin Syifa menyatakan:

"Kalau kepala sekolah dan guru memiliki pemahaman yang sama, penerapan KBC lebih mudah. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi semua kegiatan di sekolah diarahkan pada nilai yang sama." (Kepala RA Addin Syifa, wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan lembaga memiliki posisi penting dalam memastikan konsistensi implementasi KBC. Kebijakan kepala RA perlu diterjemahkan ke dalam budaya sekolah sehingga seluruh pendidik memiliki arah yang sama.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa hambatan. Hambatan tersebut berkaitan dengan belum seragamnya pemahaman guru terhadap konsep Panca Cinta, keterbatasan media pembelajaran, belum sistematisnya dokumentasi implementasi, dan belum optimalnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga.

Seorang guru menjelaskan:

"Kegiatannya sebenarnya sudah banyak yang sesuai dengan Panca Cinta, tetapi kadang kami belum menuliskannya secara khusus dalam perangkat pembelajaran. Jadi pelaksanaannya ada, tetapi dokumentasinya belum semuanya sistematis." (Guru Al-Kifayah, wawancara, 2026)

Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara implementasi praktis dan dokumentasi kurikulum. Artinya, nilai Panca Cinta telah hadir dalam kegiatan pendidikan, tetapi belum seluruhnya dirumuskan secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, indikator kegiatan, dan evaluasi perkembangan anak.

Sintesis Temuan Implementasi Panca Cinta

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi Panca Cinta pada RA di Kota Pekanbaru dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1. Implementasi Nilai Panca Cinta pada Raudhatul Athfal

Cinta	Bentuk Implementasi	Strategi Utama	Perilaku Anak yang Diamati
Cinta kepada Allah dan	Doa, salam, kisah Nabi, syukur	Pembiasaan dan keteladanan	Berdoa, bersyukur, mengikuti kegiatan keagamaan

Rasul-Nya			
Cinta ilmu	Membaca, bertanya, eksplorasi, bermain edukatif	Fasilitasi dan pengalaman langsung	Rasa ingin tahu, berani mencoba, aktif belajar
Cinta lingkungan	Kebersihan, merawat tanaman, merapikan mainan	Pembiasaan dan praktik langsung	Membuang sampah, menjaga tanaman dan fasilitas
Cinta diri dan sesama	Berbagi, membantu, bekerja sama, meminta maaf	Keteladanan dan interaksi sosial	Empati, toleransi, kerja sama
Cinta tanah air	Lagu nasional, simbol negara, budaya lokal	Pembelajaran tematik dan pengalaman budaya	Mengenal simbol negara dan budaya Indonesia

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kelima dimensi Panca Cinta memiliki bentuk implementasi yang berbeda, tetapi seluruhnya menggunakan pengalaman konkret sebagai media utama. Cinta kepada Allah dan Rasul lebih banyak diwujudkan melalui pembiasaan religius dan keteladanan; cinta ilmu melalui eksplorasi dan pengalaman belajar; cinta lingkungan melalui pembiasaan menjaga lingkungan; cinta diri dan sesama melalui interaksi sosial; sedangkan cinta tanah air melalui pengenalan simbol, budaya, dan identitas kebangsaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Panca Cinta tidak seharusnya dipahami sebagai lima nilai yang berdiri sendiri. Kelima dimensi tersebut saling berhubungan dalam kehidupan anak. Ketika anak menjaga lingkungan, misalnya, kegiatan tersebut dapat sekaligus menjadi bentuk cinta kepada Allah sebagai pencipta, cinta kepada sesama karena menjaga ruang bersama, dan cinta kepada diri sendiri karena menciptakan lingkungan yang sehat.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dirumuskan bahwa implementasi KBC pada RA di Kota Pekanbaru berlangsung melalui empat mekanisme utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, dan penguatan lingkungan pendidikan. Keempat mekanisme tersebut menjadi penghubung antara nilai Panca Cinta dengan perilaku nyata anak.

Temuan tersebut mengonfirmasi teori humanistik Rogers yang menempatkan lingkungan yang aman, penuh penerimaan, empati, dan kasih sayang sebagai kondisi penting bagi perkembangan individu. Pada saat yang sama, temuan penelitian juga mengonfirmasi teori pembelajaran sosial Bandura mengenai pentingnya observasi dan keteladanan dalam pembentukan perilaku.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada integrasi kedua perspektif tersebut dalam menjelaskan implementasi Panca Cinta. Pendidikan berbasis cinta tidak cukup hanya menyediakan lingkungan yang penuh kasih, tetapi juga membutuhkan figur pendidik yang menjadi model nyata dari nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, lingkungan yang penuh cinta menyediakan kondisi perkembangan, sedangkan keteladanan menyediakan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru anak.

Temuan tersebut sekaligus menjawab fokus penelitian bahwa implementasi Panca Cinta pada RA di Kota Pekanbaru telah berlangsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan, meskipun tingkat eksplisit dan sistematisasinya masih berbeda antar-lembaga. Dimensi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta cinta diri dan sesama relatif lebih kuat terlihat dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan cinta ilmu, cinta lingkungan, dan cinta tanah air masih memerlukan penguatan melalui perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis.

Dengan demikian, KBC memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai paradigma pendidikan karakter Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, ekologis, dan kebangsaan.

Agar implementasinya lebih optimal, diperlukan peningkatan kapasitas guru, penyusunan indikator Panca Cinta yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, penguatan dokumentasi dalam perangkat pembelajaran, pengembangan kegiatan berbasis pengalaman, serta sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa Panca Cinta akan lebih mudah diinternalisasikan pada anak usia dini apabila nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi dialami, dicontohkan, dibiasakan, dan diperkuat melalui lingkungan pendidikan yang konsisten. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta bukan terutama ditentukan oleh banyaknya materi yang diberikan kepada anak, melainkan oleh kualitas pengalaman pendidikan yang memungkinkan anak merasakan dan mempraktikkan nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Raudhatul Athfal Kota Pekanbaru dilakukan melalui integrasi nilai ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, keteladanan guru, interaksi sosial, dan pengelolaan lingkungan pendidikan. Panca Cinta tidak ditempatkan sebagai materi pembelajaran yang berdiri sendiri, tetapi menjadi nilai yang mewarnai seluruh proses pendidikan. Pola ini menunjukkan bahwa KBC pada jenjang anak usia dini lebih tepat dipahami sebagai pendekatan budaya pendidikan daripada sekadar struktur kurikulum. Temuan tersebut sejalan dengan Shulhan (2025) yang menunjukkan pentingnya implementasi Kurikulum Cinta dalam pembentukan kepribadian anak di madrasah. Penelitian Danil et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan nilai keislaman dalam proses pendidikan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa KBC dapat menjadi pendekatan integratif dalam pengembangan karakter anak.

Implementasi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya terlihat melalui kegiatan berdoa, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an atau surah pendek, mengenalkan kisah Nabi, mengucapkan syukur, serta menghubungkan berbagai pengalaman anak dengan kebesaran Allah. Nilai tersebut tidak diberikan melalui pembelajaran yang bersifat abstrak, tetapi melalui aktivitas konkret yang dekat dengan kehidupan anak. Ketika anak diajak berdoa sebelum belajar, mengucapkan alhamdulillah setelah memperoleh sesuatu, dan menjaga ciptaan Allah, proses pembelajaran agama sekaligus menjadi proses pembentukan karakter.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Lubis et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran keislaman pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Demikian pula, Santy Arbi dan Sakka (2025) menempatkan konsep mahabbah sebagai dasar penting dalam membangun hubungan pendidikan yang berorientasi pada cinta. Dalam konteks penelitian ini, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi fondasi bagi dimensi Panca Cinta lainnya. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengenal ajaran agama, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan nilai-nilai agama melalui pengalaman sehari-hari.

Cinta ilmu diimplementasikan melalui kegiatan bermain, membaca cerita, mengamati lingkungan, bertanya, mencoba, bereksperimen sederhana, dan mengeksplorasi berbagai benda di sekitar anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang memberikan ruang kepada anak untuk aktif membangun pengalaman belajarnya.

Dalam perspektif Carl Rogers, proses tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Anak membutuhkan lingkungan yang aman, menerima, dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dirinya. Dengan demikian, cinta ilmu tidak semata-mata ditunjukkan melalui

kemampuan anak menjawab pertanyaan atau menguasai materi, tetapi melalui munculnya rasa ingin tahu, keberanian bertanya, kegembiraan belajar, dan kemauan mencoba sesuatu yang baru. Temuan ini memperkuat Prawinda et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini sebagai bagian dari perkembangan anak secara menyeluruh.

Nilai cinta lingkungan diwujudkan melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan, menjaga kebersihan kelas, menyiram tanaman, dan merawat lingkungan sekolah. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan bagi anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya diberi penjelasan tentang pentingnya lingkungan, tetapi dilibatkan dalam tindakan nyata untuk menjaganya.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Arham (2025) yang mengembangkan konsep Kurikulum Cinta melalui dimensi ekoteologi, moderasi, dan nasionalisme. Dalam konteks Panca Cinta, cinta lingkungan tidak hanya dipahami sebagai perilaku menjaga kebersihan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Dengan demikian, dimensi ekologis dalam KBC memiliki hubungan antara pendidikan agama dan pendidikan lingkungan. Anak belajar bahwa menjaga tanaman, tidak membuang sampah sembarangan, dan merawat lingkungan merupakan bagian dari perilaku baik yang harus dilakukan secara konsisten.

Implementasi cinta diri dan sesama terlihat dalam aktivitas berbagi, membantu teman, bekerja sama, menghargai perbedaan, meminta maaf, memaafkan, serta menyelesaikan konflik secara damai. Ketika anak mengalami konflik karena berebut mainan, guru tidak hanya memberikan hukuman, tetapi membantu anak memahami perasaan dirinya dan perasaan temannya. Strategi tersebut menunjukkan bahwa nilai cinta diterapkan melalui pengalaman sosial yang nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dwi Suryahartati et al. (2025) yang menempatkan empati dan disiplin sebagai bagian penting dari pendidikan karakter anak usia dini. Wulandari dan Hazhari (2024) juga menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas karena empati, kerja sama, dan kepedulian tidak diposisikan hanya sebagai kemampuan sosial, tetapi sebagai bagian dari dimensi Panca Cinta. Dengan demikian, cinta diri dan sesama menghubungkan pendidikan karakter dengan perkembangan sosial-emosional anak.

Cinta tanah air diimplementasikan melalui pengenalan bendera Merah Putih, lagu nasional, simbol negara, kegiatan peringatan hari nasional, serta pengenalan budaya lokal Melayu Riau. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme pada anak usia dini perlu dikembangkan melalui pengalaman yang konkret dan sesuai dengan dunia anak. Anak tidak perlu diberikan konsep nasionalisme yang abstrak, tetapi dapat dikenalkan melalui simbol, lagu, budaya, permainan, dan aktivitas sederhana.

Temuan tersebut sejalan dengan Fitri dan Najicha (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter cinta tanah air. Hidayatullah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengenalan nilai Pancasila melalui aktivitas seni dan budaya dapat menjadi sarana pembentukan karakter cinta tanah air pada anak usia 5–6 tahun. Dalam konteks Kota Pekanbaru, pengenalan budaya Melayu Riau memiliki nilai strategis karena anak dapat membangun kebanggaan terhadap budaya lokal sekaligus memahami dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian, cinta tanah air dalam KBC dapat dikembangkan melalui hubungan antara identitas lokal, nasionalisme, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa keteladanan guru menjadi mekanisme utama dalam internalisasi nilai Panca Cinta. Guru menjadi model perilaku yang diamati secara langsung oleh anak. Ketika guru berbicara dengan sopan, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, membantu orang lain, dan menunjukkan kasih sayang, anak memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai cinta.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory dari Bandura. Anak belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang-orang yang dianggap penting dalam lingkungannya. Dalam pendidikan anak usia dini, guru merupakan salah satu figur yang sangat kuat dalam proses tersebut. Oleh karena itu, implementasi Panca Cinta tidak akan optimal apabila guru hanya menjelaskan nilai cinta tetapi tidak menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut.

Pada sisi lain, teori humanistik Rogers memberikan penjelasan bahwa keteladanan tersebut perlu berlangsung dalam hubungan yang penuh penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap anak. Guru tidak hanya menjadi model perilaku, tetapi juga menciptakan suasana psikologis yang memungkinkan anak merasa aman untuk belajar dan berkembang. Dengan demikian, teori Bandura menjelaskan mekanisme peniruan perilaku, sedangkan teori Rogers menjelaskan kualitas hubungan yang menjadi lingkungan bagi proses internalisasi tersebut.

Pembiasaan menjadi mekanisme kedua yang sangat dominan dalam implementasi Panca Cinta. Nilai cinta diterapkan secara berulang melalui salam, doa, berbagi, menjaga kebersihan, merapikan mainan, membantu teman, dan menghargai orang lain. Aktivitas yang awalnya dilakukan karena arahan guru secara perlahan dapat menjadi kebiasaan anak.

Temuan ini sejalan dengan Marwiyati (2020) yang menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi penting dalam penanaman pendidikan karakter. Giantomi dan Surana (2025) juga menunjukkan bahwa pola pembiasaan berbasis kasih sayang dapat digunakan untuk membangun perilaku positif peserta didik. Penelitian Khoiriyah et al. (2023) memperkuat pentingnya lingkungan keluarga dalam proses pembentukan karakter anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan di RA akan semakin kuat apabila terdapat kesinambungan antara nilai yang diterapkan di sekolah dan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, pembiasaan Panca Cinta tidak sekadar mengulang perilaku tertentu, tetapi merupakan proses transformasi nilai menjadi perilaku. Anak mengalami nilai cinta secara terus-menerus melalui aktivitas nyata sehingga nilai tersebut secara perlahan menjadi bagian dari pola perilakunya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Panca Cinta memiliki karakter yang lebih integratif. Penelitian tentang pendidikan karakter anak usia dini umumnya menekankan aspek moral, sosial, disiplin, empati, atau pembiasaan. Hasanah dan Fajri (2022), misalnya, menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari perkembangan kepribadian anak usia dini. Sementara itu, penelitian tentang cinta tanah air lebih banyak berfokus pada nilai Pancasila dan nasionalisme, sebagaimana terlihat dalam penelitian Fitri dan Najicha (2024) serta Hidayatullah et al. (2025).

Panca Cinta dalam KBC menghubungkan berbagai dimensi tersebut dalam satu kerangka. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya memberikan dasar spiritual; cinta ilmu membangun orientasi intelektual; cinta lingkungan membangun kesadaran ekologis; cinta diri dan sesama membangun kemampuan sosial-emosional; sedangkan cinta tanah air membangun identitas kebangsaan. Integrasi tersebut menjadi salah satu kontribusi penting penelitian karena menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini dapat dikembangkan secara holistik, bukan melalui program karakter yang terpisah-pisah.

Temuan tersebut juga memperkuat penelitian Arham (2025) mengenai Kurikulum Cinta yang menghubungkan ekoteologi, moderasi, dan nasionalisme. Namun, penelitian ini memperluas perspektif tersebut pada jenjang Raudhatul Athfal dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran dan pembiasaan anak usia dini.

Berdasarkan keseluruhan temuan, implementasi Panca Cinta dapat dipahami melalui interaksi antara keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, dan lingkungan pendidikan yang

mendukung. Keteladanan menjelaskan bagaimana anak memperoleh model perilaku; pembiasaan menjelaskan bagaimana perilaku dilakukan secara berulang; pengalaman langsung memungkinkan anak memahami nilai melalui aktivitas konkret; sedangkan lingkungan pendidikan memberikan penguatan agar nilai tersebut diterapkan secara konsisten.

Sintesis ini mempertemukan perspektif humanistik Rogers dan pembelajaran sosial Bandura. Rogers menjelaskan bahwa internalisasi nilai membutuhkan hubungan pendidikan yang penuh kasih sayang, penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap anak. Bandura menjelaskan bahwa nilai tersebut kemudian dipelajari melalui observasi, peniruan, dan penguatan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cinta pada anak usia dini tidak cukup hanya dengan menyampaikan nilai, tetapi membutuhkan hubungan yang penuh kasih, model perilaku yang konsisten, pembiasaan berulang, dan pengalaman nyata.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa Panca Cinta dapat menjadi kerangka integratif pendidikan karakter Islam pada anak usia dini. Implementasinya tidak hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, empati, kerja sama, dan cinta tanah air. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi untuk memperkuat pendidikan karakter yang holistik pada Raudhatul Athfal, dengan catatan bahwa implementasinya perlu didukung oleh peningkatan pemahaman guru, keteladanan yang konsisten, perangkat pembelajaran yang mengakomodasi indikator Panca Cinta, dokumentasi yang sistematis, serta sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui nilai Panca Cinta pada Raudhatul Athfal di Kota Pekanbaru telah diterapkan secara terintegrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, interaksi sosial, dan pengelolaan lingkungan. Lima dimensi Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama, serta cinta tanah air, diwujudkan melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Keteladanan guru dan pembiasaan menjadi mekanisme utama dalam proses internalisasi nilai, sementara kegiatan bermain dan pengalaman langsung menjadi sarana penting untuk mengubah nilai abstrak menjadi perilaku nyata. Implementasi Panca Cinta memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis cinta dapat mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, ekologis, dan kebangsaan dalam satu pengalaman pendidikan yang utuh. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh komitmen kepala RA, kompetensi dan keteladanan guru, budaya sekolah, serta dukungan keluarga. Meskipun demikian, masih ditemukan keterbatasan dalam pemahaman guru, dokumentasi, dan sistematisasi nilai Panca Cinta dalam perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas pendidik, penyusunan indikator Panca Cinta yang sesuai dengan perkembangan anak, serta sinergi antara RA dan keluarga agar Kurikulum Berbasis Cinta dapat berkembang menjadi budaya pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adnan Tamami, A., Salsabila, N., Putri, R. N., Melin, R. F., Fauzan, R. T., Firdaus, S. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Moral dan Etika untuk Generasi Muda. *Khatulistiwa*, 4(2), 161–168. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3222>
- Arham, R. (2025). Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 89–96. <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>

- Azizah, L. (2022). Implementation of Character Education for Early Childhood. *SINDA*, 2(3), 48–54. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i3.551>
- Bernardus, A. R. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila: Strategi Membentuk Generasi Emas. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 3(2), 9–9. <https://doi.org/10.47134/pssh.v3i2.473>
- Darma, F. E., & Tapilaha, S. R. (2025). Peran Guru TK Arastamar Sengkuang dalam Pendidikan Anak Agar Bisa Menanamkan Karakter Kristen Sejak Dini. *Safari*, 5(4), 112–122. <https://doi.org/10.56910/safari.v5i4.3237>
- Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education. *Deleted Journal*, 4(4), 1323–1335. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>
- Dwi Suryahartati, D., Haetami, A., & Masrum, M. (2025). Early Childhood Education: Early Character Education—Cultivating Empathy and Discipline in Early Childhood Education Children. *Journal of Gemilang*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.62872/rpnqzm38>
- Fitri, I. S., & Najicha, F. U. (2024). Urgensi Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Pendidikan Pancasila. *Civics*, 8(1), 339–343. <https://doi.org/10.36805/civics.v8i1.5549>
- Giantomi, M., & Surana, D. (2025). Pola Pembiasaan Berbasis Kasih Sayang untuk Meningkatkan Semangat Ibadah Peserta Didik Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 228–241. [https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(2\).228-241](https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).228-241)
- Hasanah, U., & Fajri, N. F. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Edukids*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Hidayatullah, S., Mediyana, & Pusparini, D. (2025). Implementation of Pancasila Values Through Drawing Batik Motifs to Form a Character of Love for the Homeland in Children Aged 5–6 Years at the NU Muslimat Kindergarten, West Waru. *Attaqwa*, 4(3), 116–128. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v4i3.182>
- Khoiriyah, L. I. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Khoiriyah, L. I., Choiriyah, S., & Magribi, H. (2023). Character Installation in Early Children in the Family. *Amin*, 1(1). <https://doi.org/10.32939/amin.v1i1.2694>
- Lubis, H. Z., Talango, S. R., Nuryati, & Muthmainnah. (2021). One Day One Verse as a Method of Early Childhood Islamic Character Education in Raudatul Athfal Qurani, East Jakarta. *Proceedings of the 3rd International Conference on Education Innovation*, 1079–1085. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.211102.148>
- Maghfirotul Firmaning Lestari, M., & Ichsan, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq Guna Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 25–35. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1707>
- Maslani, M., Maulana, A. N., Al-Fathoni, B. Z., Nurhakim, D. A. R., & Nurlela, R. (2025). Analisis Bahan Ajar Akidah Akhlak Kelas V MI Terbitan Kemenag RI dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(2), 1547–1558. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.6809>
- Mulianah, K. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age*, 1(2), 82–89.
- Pasaribu, N., Tanjung, R. A., & Sari, C. K. (2025). Pendidikan Karakter (Membangun Generasi Berintegritas: Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional). *Jurnal Nakula*, 3(3), 338–344. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1854>

- Prawinda, R. A., Rahayu, Y. H., Shofwan, A. M., & Nindiya, D. C. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Journal of Childhood Education Development and Parenting*, 1(1), 54–60. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.733>
- Rahayu, I., Mulyasari, E., Hendrawan, D., Bakti, R. C. M., & Munandar, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Analisis Bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97442>
- Rida, S. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei*, 5(2), 180–180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Rohili, I., Musthafa, L. A., Saepulmilah, C., Rahmat, M. I., Arifin, B. S., Hasanah, A., & Permana, D. (2025). Core Ethical Values Pendidikan Karakter (Berbasis Nilai-Nilai Budaya). *Belaindika*, 7(2), 205–214. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.354>
- Santy Arbi, A. M. A., & Sakka, A. R. (2025). Integrasi Konsep Mahabbah dalam Pembelajaran. *Edulec Education Language and Culture Journal*, 5(2), 204–216. <https://doi.org/10.56314/edulec.v5i2.343>
- Shulhan. (2025). Pentingnya Implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah untuk Membentuk Kepribadian Anak. *Mubtadi*, 7(1), 116–128. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v7i1.19036>
- Uswatun, H., & Fajri, N. F. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Edukids*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Wulandari, R., & Hazhari, A. (2024). The Role of Character Education in Improving Social-Emotional Development in Early Childhood. *Raudhatul Athfal*, 8(2). <https://doi.org/10.19109/ra.v8i2.26242>